



Sejarah Perawatan Rohani Islam Pada Masa Nabi Muhammad Tahun 570-632 Masehi

Asriyanti Rosmalina

asriyantirosmalina@gmail.com

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Tia Khaerunnisa

tiakhaerunnisa@gmail.com

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Abstract : *Islamic spiritual care has existed since the prophetic period of Muhammad. Islamic spiritual care was practiced by Rufaidah Al-Asalmiya and her father Sa'ad As-Salami when the Prophet migrated from Mecca to Medina. This literature research was made based on descriptive data about the history of Islamic care. This study examines how the history of Islamic spiritual care during the time of the Prophet Muhammad in 570-632 M starting before the war, during the war to post-war. The results showed that the treatment method and care which originally used the Jahiliyyah method, was by reciting mantras and talisman become a method based on the Qur'an and the advice of the Prophet Muhammad with prayers and blessings. After many changes in the method of treatment and care, Rufaidah asked the Prophet for permission to establish a nursing school. By establishing a nursing school, she leads and educates women for careers in healthcare. At the time of the war, Rufaidah and female nurses played an important role in the war process, namely as a medical party who helped wounded war soldiers, in addition to providing assistance, treatment and medical care also provide Islamic spiritual guidance so that patients or injured soldiers are always patient, sincere and trustful to Allah SWT for the illness they are suffering from.*

Keywords: History of Islamic Nursing, Islamic Spiritual Care, Period of the Prophet Muhammad.

Abstrak: Perawatan rohani Islam telah ada sejak pada masa periode kenabian Rasulullah Saw. Perawatan rohani Islam praktakan oleh Rufaidah Al-Asalmiya dan Ayahnya Sa'ad As-salami ketika Rasulullah Saw hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Penelitian kepustakaan ini dibuat berdasarkan data deskriptif tentang sejarah perawat Islam. Penelitian ini mengkaji bagaimana sejarah perawatan rohani Islam pada masa Rasulullah Saw pada tahun 570-632 Masehi mulai pada sebelum peperangan, masa peperangan hingga pasca peperangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengobatan dan perawatannya yang semula menggunakan metode Jahiliyyah yaitu dengan membaca mantra-mantra dan jimat-jimat menjadi metode yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan anjuran Rasulullah Saw dengan do'a dan shalawat. Setelah banyak perubahan pada metode pengobatan dan perawatannya, Rufaidah meminta izin kepada Rasulullah untuk mendirikan sekolah perawat. Dengan mendirikan sekolah perawat, beliau memimpin dan mendidik para wanita untuk berkarir dalam dunia kesehatan. Pada saat peperangan terjadi, Rufaidah dan para perawat wanita berperan penting dalam proses peperangan, yaitu sebagai pihak medis yang membantu prajurit perang yang terluka, selain memberikan pertolongan, pengobatan dan perawatan medis, juga memberikan bimbingan rohani Islam agar pasien atau prajurit yang terluka senantiasa bersabar, ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT atas sakit yang dideritanya.

Kata Kunci: Sejarah Perawatan Islam, Perawatan Rohani Islam, Masa Nabi Muhammad.

1. Latar Belakang

Sejarah perawatan Islam pada masa Nabi Muhammad yaitu pada tahun 570 Masehi yang merupakan sejarah pertama tentang perawatan dan pengobatan pada periode islam. Pada masa itu masyarakat arab mayoritas masih menganut agama dan kepercayaan yang menyembah patung-patung berhala seperti Latta, Uzza, Na'ilah, Gaut dan juga berhala Hubal¹.

Jika sosok Florence Nightingale dikenal sebagai perawat modern karena perannya dalam perang Crime². Maka dalam dunia perawatan

¹ Ulyah Darajah, "Kepercayaan dan Pengobatan Rufaidah Karya Ahmad Syauqi Al-Fanjari: Kajian Sosiologi Sastra", *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3 (1) (2020), 110

² Uswatun Khasanah, "Rufaida Al-Asalmiya: The Florence Nightingale Muslim Di Dunia Islam", *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 6 (1) (2006), 73-75

Islam kita akan mengenang sosok Rufaida Al-Asalmiya binti Sa'ad Al-Salami yaitu seorang perawat pada masa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam yang dimana ayahnya yaitu Sa'ad Al-Salami seorang tabib dan peramal yang menganut kepercayaan dan menyembah berhala-berhala sebelum adanya dakwah islam di madinah.

Pada tahun 610 Masehi, ketika Nabi Muhammad mencapai usia sekitar empat puluh tahun, beliau pergi ke Gua Hira dengan maksud untuk merenung dan mencari ketenangan terhadap kejadian masyarakat yang menyembah patung-patung berhala. Kemudian beliau menerima wahyu berupa kalimat yang terkandung pada Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang disampaikan oleh malaikat jibril dan diutus sebagai Rasul untuk mengingatkan kaumnya untuk tidak menyembah selain kepada Allah.

Namun pada tahun 622 Masehi, Nabi Muhammad mendapatkan banyak perlawanan baik berupa aspek fisik, Seperti dilempari batu, diludahi, dilempari kotoran unta, dan juga berupa aspek psikis seperti dicela, dihina dan diancam hingga berencana untuk dibunuh. Dengan begitu Nabi Muhammad dan para pengikutnya hijrah dari Makkah ke Madinah, sebuah oasis subur yang terletak pada 200 mil di utara yang dimana Nabi sudah memiliki banyak pengikut yaitu kaum Anshor³.

Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, Nabi Muhammad melanjutkan dakwah Islamnya hingga sampai ke telinga Abdullata dan Khallad (putra dari Hindun). Dia mulai membandingkan ajaran agama islam dengan ajaran nenek moyangnya yang tidak memiliki keperimanan, para dewanya memerintahkan untuk mengubur semua bayi perempuan yang baru lahir dan banyak sekali hal-hal yang bersifat negatif sehingga mengganggu pikiran Abdullata. Kemudian dia memberitahukan kepada Rufaida tentang betapa bijaknya ajaran agama islam tersebut. Agama yang menyelamatkan manusia dan melindungi manusia serta merenungkan semua apa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga Rufaida mengikuti jejak Abdullata dengan menganut agama Islam dan menyebarkan dakwah islam bersama Abdullata dan Khalid (sepupunya) dan ayahnya Sa'ad bin As-Salami mengikuti jejak anaknya⁴.

³ Ulyah Darajah, Op. Cit., 102

⁴ Ulyah Darajah Loc. Cit., 102-103

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati⁵. Dalam penelitian kualitatif ini biasanya yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ingin diteliti⁶.

3. Hasil dan Pembahasan

Perawat merupakan seseorang yang telah dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang terpilih, yang dinyatakan mampu dan layak secara resmi, mampu melayani dengan memberikan layanan sistem asuhan keperawatan berkualitas tinggi dalam mengatasi masalah dengan segala situasi dan kondisi sesuai pada kapasitas profesionalisme yang melekat terhadap seorang perawat tersebut⁷.

⁵ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004): 4-5

⁶ Ilya & Asmendri Sari, 'No Title', *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1) (2020), 44

⁷ Resky Titha Nurun Nubuwah, 'Perkembangan Keperawatan di Dunia', 2019: 1-2

Sedangkan keperawatan ialah suatu pelayanan profesional yang setiap tindakan yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan dilandasi oleh ilmu pengetahuan. Pelayanan yang diberikan oleh seorang perawat merupakan layanan Bio-Psiko-Sosio⁸.

Adapun Perawatan rohani dalam sudut pandang islam yang pada penelitian ini menjadi titik fokus permasalahan yang akan diteliti. Perawatan Rohani Islam merupakan suatu proses perawatan dalam bentuk layanan untuk pemeliharaan, pengurusan dan penjagaan aktivitas ruhaniah pasien agar tetap berada pada situasi dan kondisi yang suci, yaitu dengan berkeyakinan kepada Allah, sabar dan tawakal dalam menghadapi musibah⁹.

Perawatan Rohani Islam juga telah hadir semenjak pada masa Rasulullah Saw pada tahun 570 Masehi, yaitu ketika Rufidah memeluk agama Islam dan menjadikan teknik pengobatan dan perawatannya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Sehingga proses pengobatan dan perawatannya pasien selalu dianjurkan untuk kembali kepada Allah SWT dengan rasa sabar dan sholat, seperti pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 153 yang artinya sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar”. [QS. Al-Baqarah: 153].

Berdasarkan ayat di atas, dalam memberikan layanan pengobatan dan perawatan kepada pasien, Rufaidah juga memberikan perawatan rohani Islam kepada pasien guna untuk menjaga dan memelihara rohani pasien tetap suci yaitu berkeyakinan dan bertawakal kepada Allah SWT. Adapun perawatan tersebut akan dipaparkan pada masa sebelum perang, perawatan pada masa perang dan perawatan pasca perang.

⁸ Resky Titha Nurun Nubuawah, Loc. Cit, 2

⁹ Safei Agus Ahmad, *Memimpin Dengan Hati Yang Selesai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003): 113

a. Perawatan Pada Masa Sebelum Perang

Pada saat itu, Rufaidah yang merupakan asisten dan belajar ilmu pengobatan dan perawatan dari ayahnya yang merupakan sebagai seorang tabib dan peramal di kota Madinah. Namun sebelum Rufaidah dan ayahnya Sa'ad Al-Aslamy memeluk agama islam, mereka melakukan pengobatan dan perawatan dengan menggunakan metode pengobatan Jahiliyyah, yaitu dengan memberikan Khamr (minuman yang memabukkan) kepada pasien ketika menunggu giliran untuk dipriksa, kemudian sebelum melakukan proses pengobatan tabib memberikan tuak (obat bius) kepada pasien dan pengobatan juga dilakukan dengan membacakan matra-mantra ¹⁰.

Namun pada saat Islam datang, Rufaidah dan Sa'ad Al-Aslamy memeluk agama Islam, semua praktek pengobatan dan perawatan yang dilakukan sebelum hadirnya Islam, mereka tinggalkan dan hijrah pada pengobatan dan perawatan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tuntunan Rasulullah Saw ¹¹. Yakni, meninggalkan mantra-mantra atau jampi-jampi dan jimat dalam proses pengobatan dan perawatan, karena hal tersebut merupakan perbuatan syirik yang merupakan salah satu dosa besar. Sehingga menggantinya dengan do'a-do'a dan sholawat yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw ¹².

Dalam agama Islam, menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan dimana pun dan kapan pun ¹³. Dengan begitu Rufaidah mengubah tempat pengobatan yang semula merupakan tempat yang sangat kotor menjadi tempat yang bersih, higienis dan nyaman untuk proses pengobatan dan perawatan pada pasien. Hal tersebut didasari pada salah satu Hadits Rasulullah

¹⁰ Ulyah Darajah, Op. Cit 104)

¹¹ Ali Syamsuri, "Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam", *Al- 'Adalah: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam*, 12(2) (2015), 878

¹² Ahmad Syauqi , *Rufaidah: Kisah Perawat Pertama Dalam Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Navila, 2010): 55

¹³ Andi Muflih, *Pengobatan Dalam Islam* (Makasar: UIN Alauddin Makasar Press, 2013): 8

Saw yang artinya yaitu “Kebersihan itu sebagian dari Iman”. Sehingga proses pengobatan dan perawatan yang dilakukan oleh Rufaidah berlandaskan pada Al-Qur’an dan Rasulullah Saw.

Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah hadirnya Islam di Kota Madinah, selain memberikan layanan pengobatan dan perawatan medis, Rufaidah juga memberikan layanan bimbingan Rohani Islam, yaitu dengan meminta para pasiennya untuk bersabar dan meminta perlindungan kepada Allah serta memohon kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.

Setelah perubahan banyak terjadi, Rufaidah meminta izin kepada Rasulullah untuk mendirikan sekolah keperawatan pertama di dunia Islam, namun tidak ada penjelasan untuk keberadaan tempat lokasinya. Beliau, Rufaidah menjadi pemimpin dan juga mendidik para wanita muslim untuk belajar ilmu pengobatan dan perawatan dan memotivasi wanita untuk menjadi pribadi yang terdidik. Hal tersebut merupakan kesempatan baru pada kaum wanita dalam berkarir untuk memberikan layanan perawatan bagi masyarakat¹⁴.

b. Perawatan Pada Masa Perang

Penyebaran dakwah Rasulullah Saw dan para sahabat semakin banyak yang memusuhi. Sehingga banyak terjadinya peperangan. Dalam riwayat Shahih Al-Bukhari Rasulullah ikut berperang langsung sebanyak enam belas kali. Sementara dalam riwayat Muslim, Rasulullah ikut berperang sembilan belas kali. Kemudian dari sumber lain mengatakan bahwa peperangan yang terjadi pada periode kenabian sebanyak dua puluh tujuh kali¹⁵.

¹⁴ Uswatun Khasanah, Op. Cit., 74

¹⁵ Ibnu Katsir, *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah: Sejarah Awal Mula Penciptaan, Kisah Para Nabi, Kisah Umat-Umat Terdahulu, Sejarah Nabi Saw Dan Khulafa' Rasyidun, Daulah Usmaniyah Dan Abasiyah, Hingga Peristiwa Tahun 768 H.*, ed. by Ahmad Al-Khani (Riyadh: Arsyad Maghal, 1424): 171

Dalam terjadinya peperangan sekitar tahun 623-630 Masehi, seorang perawat sebagian besar dari kalangan wanita yang berusia antara 20-45 tahun, diantaranya yakni Ummu Umarah, Syafiyyah binti Abdul Muthalib, Hamnah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Fatimah binti Rasulullah, Aminah binti Qays, Ummu Atiyah Al-Anasaiyat, Nusaibah Binti Ka'ab, Zainab dari kaum Bani Awad yang ahli dalam penyakit dan bedah mata, dan para wanita-wanita lainnya, tentunya Rufaidah yang menjadi memimpin perawat sukarelawan saat perang terjadi atas izin dari Rasulullah Saw.

Saat perang terjadi, para perawat berada pada baris belakang dan mendirikan rumah sakit lapangan untuk orang yang sakit, karena rumah sakit lapangan tersebut biasanya digunakan ketika terjadinya perang karena sifatnya yang dapat dipindah-pindahkan, tugasnya sebagai perawat di medan perang yaitu menolong dan mengangkut prajurit yang terluka dan masti syahid, menyupai air untuk para prajurit yang kehausan, kemudian membantu dalam memanggul mesin senjata seperti membawa panah, dan alat-alat perang lainnya¹⁶.

Rasulullah juga memerintahkan kepada para sahabat yang terluka ketika perang agar pergi ke rumah sakit lapangan atau tenda Rufaidah. Rumah sakit tersebut dikenal dengan nama *Khaimah Rufaidah* (tenda rufaidah) sehingga menjadi latar belakang penyebutan Rufaidah sebagai *Mummaridah al-Islam al-Ulla* (Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam)¹⁷.

Pada saat peperangan terjadi, banyak prajurit yang terluka dan datang ke rumah sakit lapangan Rufaidah, di saat itulah perawatan rohani Islam dilakukan yaitu menyampaikan dakwah keutamaan Islam untuk memelihara, mengobati dan mengembangkan kualitas rohani prajurit yang terluka, yaitu dengan memberikan pembinaan spiritual agama islam dan juga

¹⁶ Taufik Munir , "Peran Aktif Perempuan Muslim', *Muwazah*, 6(1) (2014), 121

¹⁷ Ahmad Syauqi, Op. Cit., viii

dukungan moral sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan anjutan Rasulullah Saw. Karena penyakit fisik yang diderita pasien dapat mempengaruhi kesehatan atau kesucian rohani manusia atau mempengaruhi mentalnya, sehat bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu sehat secara jasmani (anggota tubuh), sehat secara ruhani (tauhiqI dan sehat secara nafsani (mental). Sehingga dengan memberikan perawatan rohani Islam akan memperoleh suatu perbaikan, kesehatan dan kebersihan rohani. Sehingga pasien atau prajurit yang terluka akan merasakan ketenangan dan damai, serta sabar dan ikhlas terhadap sakit yang dideritanya.

Selain memberikan pemeliharaan, pengobatan dan pengembangan kualitas rohani pasien, perawatan rohani Islam juga berperan untuk membantu pasien dalam menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Yaitu sholat lima waktu. Dengan begitu perawat membantu dan membimbing pasien untuk bersuci dari hadast dengan berwudhu atau bertayyamum dan membantunya untuk melaksanakan sholat.

Dalam membimbing dan membantu pasien dalam bersuci dan sholat, perawat rohani islam juga memelihara dari aspek ibadah dari agama, kesebersihan jiwa, keturunan, harta dan juga akal¹⁸.

Atas perannya dalam peperangan islam, Rufaidah mendapatkan penghargaan secara khusus yang diberikan oleh Rasulullah Saw, yaitu sebuah kalung yang cantik dan indah. Rasulullah memakaikan langsung dengan tangannya ke leher Rufaidah¹⁹. Dalam memimpin dan mengkoordinir para wanita-wanita yang menjadi perawat dalam peperangan, Rufaidah telah menciptakan kode etik perawat di medan perang. Kode etik tersebut kemudian digunakan oleh keperawatan modern hingga saat ini. Beliau telah menciptakan kode etik tersebut sekitar 1.400 tahun sebelum Florence Nightingale terkenal²⁰.

¹⁸ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001): 41

¹⁹ Ahmad Syauqi, *Op. Cit.*, 7

²⁰ Rafat Jan, "Rufaida Al-Asalmiya, the First Muslim Nurse", *Image, Journal of Nursing*

c. Perawatan Pada Masa Pasca Perang

Setelah perang berakhir, Rufaidah tidak berhenti menjadi seorang perawat. Bahkan beliau mendirikan Rumah Sakit di samping Masjid Nabawi dengan tujuan untuk memberikan layanan pengobatan dan perawatan kepada masyarakat Madinah.

Selain itu, Rufaidah juga melanjutkan pendidikan pengobatan dan perawatan untuk mendorong para wanita muslimah untuk berkarir dalam bidang kesehatan, beliau juga aktif dalam pekerjaan sosial seperti membantu setiap muslin yang membutuhkan, kepada orang miskin, anak yatim piatu, dan kepada orang yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun mental, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada mereka, pelajaran agama, ilmu pengobatan dan keperawatan serta mengasuh mereka ²¹.

Dalam penelitian Prof Omar Hasan Kasule menggambarkan bahwa Rufaidah merupakan perawat profesional pertama dalam sejarah Islam. Menurut beliau, Rufaidah adalah perawat yang teladan, baik dan bersifat empati ²². Sejarah Peradaban Islam menulis pengabdianya di dunia keperawatan dengan tinta emas. Bahkan, Rufaidah dinobatkan sebagai perintis keperawatan modern ²³.

4. Kesimpulan

Perawatan rohani Islam telah ada sejak pada masa periode kenabian Rasulullah Saw. Perawatan rohani islam praktekkan oleh Rufaidah Al-Asalmiya dan Ayahnya Sa'ad As-salami ketika Rasulullah Saw hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah dan merubah metode pengobatan dan perawatannya yang semula

Scholarship, 28 (3) (1996) 267)

²¹ Uswatun Khasanah, Op. Cit., 74

²² Heri Ruslan, *Rufaidah Al-Anshariyah Perintis Dunia Keperawatan Islam* (Jakarta: Tabloid Republika, 2010); 21)

²³ Ahmad Syaumi Al-Fanjari, *Rufaidah: Kisah Perawat Wanita Pertama Dalam Sejarah Islam*, Terj. M. H (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010): 3-4

Asriyanti Rosmalina & Tia Khaerunnisa

menggunakan metode Jahiliyyah yaitu dengan membaca mantra-mantra dan jimat-jimat menjadi metode yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan anjuran Rasulullah Saw dengan do'a dan shalawat. Setelah banyak perubahan pada metode pengobatan dan perawatannya, Rufaidah meminta izin kepada Rasulullah untuk mendirikan sekolah perawat. Dengan mendirikan sekolah perawat, beliau memimpin dan mendidik para wanita untuk berkarir dalam dunia kesehatan. Pada saat peperangan terjadi, Rufaidah dan para perawat wanita berperan penting dalam proses peperangan, yaitu sebagai pihak medis yang membantu prajurit perang yang terluka, selain memberikan pertolongan, pengobatan dan perawatan medis, juga memberikan bimbingan rohani Islam agar pasien atau prajurit yang terluka senantiasa bersabar, ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT atas sakit yang dideritanya.

Daftar Pustaka

- Al-Fanjari, Ahmad Syauqi, *Rufaidah: Kisah Perawat Wanita Pertama Dalam Sejarah Islam*, Terj. M. H (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010)
- Arifin, Isep Zaenal, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Darajah, Ulyah, 'Kepercayaan Dan Pengobatan Rufaidah Karya Ahmad Syauqi Al-Fanjari: Kajian Sosiologi Sastra', *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3 (1) (2020), 110
- Jan, Rafat, 'Rufaida Al-Asalmiya, the First Muslim Nurse', *Image, Journal of Nursing Scholarship*, 28 (3) (1996)
- Katsir, Ibnu, *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah: Sejarah Awal Mula Penciptaan, Kisah Para Nabi, Kisah Umat-Umat Terdahulu, Sejarah Nabi Saw Dan Khulafa' Rasyidun, Daulah Usmaniyah Dan Abasiyah, Hingga Peristiwa Tahun 768 H.*, ed. by Ahmad Al-Khani (Riyadh: Arsyad Maghal, 1424)
- Khasanah, Uswatun, 'Rufaida Al-Asalmiya: The Florence Nightingale Muslim Di Dunia Islam', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan*

Asriyanti Rosmalina & Tia Khaerunnisa

Kesehatan, 6 (1) (2006), 73–75

Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Muflih, Andi, *Pengobatan Dalam Islam* (Makasar: UIN Alauddin Makasar Press, 2013)

Munir, Taufik, 'Peran Aktif Perempuan Muslim', *Muwazah*, 6(1) (2014), 121

Ruslan, Heri, *Rufaidah Al-Anshariyah Perintis Dunia Keperawatan Islam* (Jakarta: Tabloid Republika, 2010)

Sari, Milya & Asmendri, 'No Title', *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1) (2020), 41–53

Syamsuri, Ali, 'Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam', *Al- 'Adalah: Jurnal Syari'ah Dan Hukum Islam*, 12(2) (2015), 867–90

Syauqi, Ahmad, *Rufaidah: Kisah Perawat Pertama Dalam Sejarah Islam* (Yogyakarta: Navila, 2010)

Titha Nurun Nubuwah, Resky, 'PERKEMBANGAN KEPERAWATAN DI DUNIA', 2019, 7